

**PERAN MODAL SOSIAL KELOMPOK SWADAYA
MASYARAKAT MULYOAGUNG BERSATU DALAM
PEMBERDAYAAN DI TEMPAT PENGELOLAAN
SAMPAH TERPADU (TPST)
DESA MULYOAGUNG KABUPATEN MALANG**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ghaniyy Firmansyah
145020107111032**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**Judul : PERAN MODAL SOSIAL KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT
MULYOAGUNG BERSATU DALAM PEMBERDAYAAN DI TEMPAT
PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU (TPST)
DESA MULYOAGUNG KABUPATEN MALANG**

Ghaniyy Firmansyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ghaniyy.firmansyah@gmail.com

ABSTRAK

Diawali dari adanya permasalahan mengenai kebiasaan masyarakat membuang sampah di daerah aliran (DAS) brantas tanpa ada proses pengelolaan lebih lanjut dan jika di biarkan maka akan memberikan dampak yang negatif kepada masyarakat sekitar Desa Mulyoagung dan lingkungan. Dengan dibentuknya kelompok swadaya masyarakat (KSM) bertujuan untuk bisa mencapai secara bersama-sama dalam mencapai visi misi yang telah disepakati oleh masyarakat untuk merubah kondisi mengenai proses pengelolaan sampah dan juga sebagai meningkatkan modal sosial yang telah ada di dalam masyarakat melalui unsur rasa percaya, jaringan dan norma atau aturan yang berlaku. Di mana dalam prosesnya peran aktif masyarakat dalam berpartisipasi dalam rencana pembangunan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) sangat dibutuhkan karena yang mengetahui permasalahan, potensi dan apa yang dibutuhkan ialah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial kelompok swadaya masyarakat dalam pemberdayaan di TPST Mulyoagung Bersatu Desa Mulyoagung Kabupaten Malang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tiga unsur dari modal sosial yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini mengenai peran modal sosial dalam bentuk kepercayaan, jaringan, dan norma pada peran kelompok swadaya masyarakat dalam pemberdayaan di TPST Mulyoagung Bersatu Desa Mulyoagung Kabupaten Malang. Kata kunci: Modal Sosial, Pemberdayaan, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST)

A. PENDAHULUAN

Pada 1998 di era setelah reformasi telah membawa perubahan dalam sistem pemerintahan Indonesia dengan menganut sistem Desentralisasi. Model ini berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan proses dan mekanisme perumusan program pembangunan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan, yang

cenderung mengutamakan alur dari bawah ke atas (*bottom-up*). Dalam hal ini, perumusan program yang akan dilaksanakan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan ditentukan dari dan oleh masyarakat sendiri (Dirjen Cipta Karya, 2008).

Konsep partisipasi dalam pembangunan identik dengan kekuasaan masyarakat. Partisipasi merupakan pendistribusian kekuasaan yang akan memungkinkan masyarakat bawah yang saat ini tidak terakomodasi dalam proses ekonomi dan politik, masuk ke dalam proses tersebut. Hal ini merupakan strategi yang dengan adanya kelompok masyarakat bergabung dalam menentukan bagaimana informasi didarkan, tujuan dan kebijakan disusun serta program dioperasikan (Chambers, 1995).

Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan sangat penting karena dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan. Sebab, merekalah yang mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam rangka membangun wilayahnya. Merekalah nantinya yang akan memanfaatkan dan menilai tentang berhasil atau tidaknya pembangunan di wilayah mereka. Jadi, untuk tercapainya keberhasilan pembangunan masyarakat desa maka segala program perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembangunan harus melibatkan masyarakat.

Menurut Hasbullah (2006), dalam konsep pembangunan berbasis masyarakat, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari berbagai modal yang meliputi, Modal Ekonomi (berupa pengembangan asset ekonomi) , Modal Manusia (berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian) Modal Sumberdaya Alam (segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia), Modal Sosial (rasa percaya, jaringan dan norma).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu instrumen dalam meningkatkan kesejahteraan. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup untuk lebih sejahtera dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Kesi Widjajanti, 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat).

Kelompok-kelompok yang tumbuh di masyarakat dikarenakan faktor kebutuhan tersebut, sering disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu kumpulan orang yang menghimpun diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu yaitu adanya visi, kepentingan dan kebutuhan yang sama sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama. Dalam penanggulangan kemiskinan, visi yang menjadi ikatan pemersatu KSM berorientasi pada penanggulangan kemiskinan sehingga harus dipastikan warga kurang mampu terdaftar dan terlibat dalam kegiatan kelompok dan

merupakan penerima manfaat primer sebagai kelompok sasaran dari program yang di kembangkan.

Dari adanya permasalahan mengenai kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di bantaran sungai brantas tanpa adanya proses untuk pengolahan sampah, maka hal ini akan bisa menyebabkan timbulan masalah pada lingkungan hingga ke kesehatan masyarakat. Sehingga Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) dengan pola 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Mulyoagung Bersatu di desa mulyoagung merupakan pemikiran yang diinginkan oleh masyarakat untuk merubah kondisi lingkungan sekaligus bisa memberikan manfaat yang lebih dari sekedar menjaga lingkungan, melainkan juga untuk mensejahterakan masyarakat dengan membentuk kelompok swadaya masyarakat dalam pengelolannya.

B. LANDASAN TEORI

A. Konsep Modal Sosial

Bourdieu (1988), menggambarkan bahwa modal sosial merupakan kumpulan sumberdaya yang di miliki setiap anggota dalam suatu kelompok yang digunakan secara bersama-sama. Kemudian James S. Coleman (1993) dalam buku Prof. Dr. Damsar mendefinisikan modal sosial sebagai aspek struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial. Atau kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Robert Putnam (1995) memberi definisi modal sosial sebagai “jaringan-jaringan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang timbul di antara para anggota, yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui memfasilitasi tindakan yang terkordinasi dan kerja sama untuk manfaat bersama atau tujuan bersama.

B. Kelompok Swadaya Masyarakat

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah kumpulan orang/masyarakat yang menyatukan diri secara sukarela dalam kelompok dikarenakan adanya ikatan pemersatu, yaitu adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama, sehingga dalam kelompok tersebut memiliki kesamaan tujuan yang ingin di capai. KSM sebagai bagian dari lembaga kemasyarakatan yang aktivitasnya berorientasi pada penanggulangan kemiskinan yang berusaha mengadakan perubahan-perubahan pada masyarakat (Mu'min Ma'ruf, 2007). Dengan tujuan akhir dari perubahan tersebut adalah bagaimana masyarakat miskin bisa berdaya, dan pada akhirnya bisa mandiri. Maka dalam tataran ini, KSM sebagai *agen of change* berupaya menjadi pendorong terjadinya perubahan paradigma, pembiasaan praktek nilai-nilai baru, cara pandang dan cara kerja baru, serta melembagakannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

C. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang mencakup banyak aspek dalam prosesnya, di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Margono Slamet (2000), menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan, yaitu untuk mengembangkan sasaran menjadi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, tidak bergantung pada “belas kasih” pihak lain (Mardikanto, 2003).

Pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Disamping itu, juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah (Sugeng, 2008).

Sedangkan tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendidik masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas pilihan bagi masyarakat, yang berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

D. Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Kelompok

Modal sosial suatu individu atau kelompok akan dapat memberikan efisiensi dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. (Coleman, 2009). Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat dapat digunakan sebagai kekuatan penggerak. Modal sosial memberi dukungan kepada masyarakat untuk melakukan tindakan secara bersama-sama dan bisa merasakan imbal balik yang diperoleh.

Selain itu merupakan sebagai pengikat (*social capital bonding*), modal sosial menyambung (*social capital bridging*) serta modal sosial mengait (*social capital linking*) memiliki bentuk yang berbeda. Menurut Woolcock (2000) modal sosial mengikat (*social capital bonding*) merupakan tipe modal sosial yang memiliki karakteristik ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Pada umumnya berasal dari ikatan kekeluargaan, sahabat, dan kehidupan bertetangga. Anggota dalam modal sosial ini umumnya memiliki interaksi yang insentif.

Baker (2000), dalam Yustika (2010) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang diraih oleh pelakunya melalui struktur sosial yang spesifik, kemudian digunakan untuk memburu kepentingannya, dimana modal sosial tersebut

diciptakan lewat perubahan-perubahan dalam hubungan antar pelakunya. Sedangkan Schiff (1999), Dalam Yustika (2010) mengartikan modal sosial sebagai seperangkat elemen struktur sosial yang mempengaruhi relasi antar manusia dan sekaligus sebagai input bagi fungsi produksi dan manfaat (*utility*). Dan Burt (1997a), dalam Yustika (2010) memaknai modal sosial sebagai teman, kolega dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Uphoff (1999), dalam Yustika (2010) menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerjasama. Dan, Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan (Yustika: 2010).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tradisi fenomenologi. Hal ini dikarenakan metodologi penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dalam konteks sosial masyarakat secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditentukan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di TPST 3R Mulyoagung Bersatu di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Yang dimaksud dengan situs penelitian ini adalah suatu tempat di mana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam bab pendahuluan, maka penetapan situs penelitian adalah di TPST 3R Mulyoagung Bersatu, Desa Mulyoagung, Kabupaten Malang.

Untuk penelitian kualitatif deskriptif ini terdapat unit analisis dan informan sebagai sumber informasi penelitian dengan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*. Unit analisis disini peran modal sosial (kepercayaan, jaringan, dan norma) pada peran modal sosial kelompok swadaya masyarakat dalam pemberdayaan di TPST Mulyoagung Bersatu Desa Mulyoagung Kabupaten Malang. Untuk informannya ialah ketua kelompok swadaya masyarakat (KSM), Pekerja TPST, Masyarakat Desa Mulyoagung. Selanjutnya hal terpenting dalam suatu penelitian adalah keberadaan data dan ketersediaan sumber data, karena data atau informasi ini nantinya dapat dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber data

yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan yang lainnya merupakan data tambahan seperti dokumen. Selanjutnya, data-data yang terdapat di lapangan atau tempat penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik pengumpulan data disini memberikan penjelasan bagaimana cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data, apakah dengan wawancara mendalam, observasi, dan atau dokumentasi.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, data-data yang telah didapat kemudian diklarifikasikan ke dalam tabel-tabel. Untuk kemudian dianalisa menggunakan proses penalaran secara alamiah, penuturan, penafsiran, perbandingan dan kemudian penggambaran fenomena fenomena yang terjadi secara apa adanya, guna dapat mengambil kesimpulan dan memberikan saran-saran dengan cara menguraikan dengan kata-kata.

Dalam menganalisa data dalam penelitian ini, peneliti melalui beberapa proses yaitu proses reduksi data, koleksi data lapangan, penyajian data, kemudian verifikasi data. Data-data yang telah didapatkan dalam penelitian tentunya memerlukan pengujian agar data yang didapat tersebut valid, kredibel dan teruji validitasnya. Hal ini diperlukan karena data yang tidak reliable dan kredible akan menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi bias. Dalam penelitian ini data diuji kredibilitasnya dengan menggunakan triangulasi data, atau pengecekan data dari berbagai sumber informan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran modal sosial dapat di implementasikan pada suatu proses pembangunan ekonomi yang mempunyai muatan lokal seperti dalam hal mengurangi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat tersebut. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan di mana masyarakat memiliki inisiatif sendiri atau dari orang lain untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki kondisi sosial yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini juga sejalan dengan adanya upaya dalam penanggulangan masalah lingkungan yang terjadi di Desa Mulyoagung, di mana pada saat sebelum adanya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) kebiasaan masyarakat membuang sampah berada pada Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di mana lokasi pembuangan sampah tersebut berada di samping sungai berantas dan di biarkan begitu saja hingga menumpuk dan sekedar di bakar untuk bisa mengurangi volume sampah yang ada. Hal tersebut juga memberikan dampak pada aliran sungai berantas, karena keberadaan sampah tersebut mengganggu kualitas air kali berantas.

Kebiasaan membuang sampah di bantaran sungai berantas itu sudah di lakukan oleh masyarakat puluhan tahun tanpa ada proses pengelolaanya sebelum adanya TPST 3R Mulyoagung Bersatu yang mulai beroperasi penuh pada tahun 2011, dari kebiasaan tersebut jika di biarkan akan memberikan dampak yang negatif terhadap lingkungan di Desa Mulyoagung. Di mana hasil temuan dalam penelitian ini bisa di jelaskan pada bawah ini,

KSM sebagai pendorong meningkatnya rasa percaya dalam pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, kelompok swadaya masyarakat mulyoagung bersatu di bentuk sebagai wadah untuk menjalankan beroperasinya TPST 3R Mulyoagung Bersatu. Sebelum adanya kelompok swadaya masyarakat sampah pada waktu itu hanya di buang begitu saja pada daerah aliran sungai (DAS) Brantas tanpa adanya proses pengelolaanya.

Masyarakat pada waktu itu belum terlalu mengerti apa fungsi dari dibangunnya TPST 3R, sehingga banyak masyarakat yang mempunyai pemikiran pesimis karena atas dasar kekawatiran eksternalitas dari bau sampah yang ada. Namun di dalam proses pengelolaan TPST ini menggunakan pola 3R, di mana dari proses awal pengambilan sampah yang di produksi masyarakat dari pintu ke pintu, setelah sampah di angkut ke TPST langsung di turunkan pada zona 1 untuk proses pemilahan sampah, dan residu yang ada langsung di bawah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Randu Agung.

Banyak masyarakat yang tidak faham mengenai tempat pengelolaan sampah terpadu ini, sehingga pada waktu itu sempat ada penolakan dari masyarakat di karenakan ada eksternalitas yang dirasakan mengenai bau dan lalat, namun hal itu bisa diatasi dengan proses pemilahan sampah yang 1 hari harus tuntas. Dari adanya pemaham masyarakat mengenai TPST, pada awalnya tidak mengerti dan memahami dari manfaat yang bisa dirasakan. Dengan berjalanya waktu hal tersebut masyarakat mulai berfikir dampaknya bisa dirasakan. Di mana dari adanya sarana prasarana TPST bisa membuka lapangan pekerja bagi masyarakat sekitar desa mulyoagung, lingkungan lebih bersih dan sampah bisa dikelola dengan baik sekaligus bisa bernilai ekonomis, kemudian semakin tahun jumlah sampah yang di kelola pada TPST mengalami peningkatan dikarenakan adanya permintaan desa tetangga untuk mengelola sampahnya di TPST Mulyoagung Bersatu.

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Penelitian Unsur Rasa Percaya

Teori	Temuan	Implikasi
Pendekatan Kepercayaan dalam peningkatan Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa percaya masyarakat dari adanya TPST 3R dalam mengatasi persoalan sampah • Kepercayaan tumbuh akibat adanya hubungan timbal balik yang dirasakan oleh masyarakat. • Kepercayaan dapat menimbulkan rendahnya tingkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersediaan untuk membayar iuran guna membiayai Operasional TPST • Munculnya jaringan sosial akibat terjalin hubungan yang baik diantara masyarakat karena dampak yang dirasakan dari adanya TPST 3R dalam pengelolaan sampah. • Terciptanya

	pesimis masyarakat dari adanya sarana prasarana TPST 3R.	lingkungan yang bersih <ul style="list-style-type: none"> • Terbukanya lapangan pekerjaan • Meningkatnya jumlah pekerja yang ada di TPST 3R
--	--	---

Sumber: diolah dari hasil lapang, 2019

Unsur jaringan sosial sebagai keberlangsungan TPST 3R Mulyoagung Bersatu, Kelompok Swadaya Masyarakat Mulyoagung Bersatu yang tumbuh berkat adanya rasa gotong royong, rasa kekeluargaan, solidaritas diantara masyarakat dan pihak pemerintah dinas cipta karya dan tata ruang kabupaten Malang untuk tujuan merubah kondisi lingkungan yang bersih dan asri sekaligus mengatasi permasalahan sampah. Adanya hubungan kerjasama antara pemerintah yang di wadahi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat, setiap kegiatan yang dilaksanakan KSM (Kegiatan Swadaya Masyarakat) harus menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, dan penyelesaiannya harus disepakati bersama berdasarkan konsensus, yaitu kesepakatan melakukan suatu tindakan tertentu untuk memperbaiki kondisi masyarakat dengan mempertimbangkan keragaman dalam masyarakat tersebut sehingga tercapai rasa menghargai keragaman budaya dan pandangan yang ada, dalam upaya mencari jalan terbaik untuk memperbaiki suatu kondisi yang ingin di capai masyarakat.

Adanya hubungan kerjasama antara pemerintah yang di wadahi melalui Kelompok Swadaya Masyarakat, setiap kegiatan yang dilaksanakan KSM harus menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, dan penyelesaiannya harus disepakati bersama berdasarkan konsensus, yaitu kesepakatan melakukan suatu tindakan tertentu untuk memperbaiki kondisi masyarakat dengan mempertimbangkan keragaman dalam masyarakat tersebut sehingga tercapai rasa menghargai keragaman budaya dan pandangan yang ada, dalam upaya mencari jalan terbaik untuk memperbaiki suatu kondisi yang ingin di capai masyarakat.

KSM juga sebagai wadah aspirasi diharapkan dapat mengembangkan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui *partisipasi* masyarakat dalam kegiatan tersebut dari keikutsertaan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program kegiatan sesuai yang sesuai seperti (berupa tenaga, uang, dan bahan), kemudian keikutsertaan masyarakat dalam menikmati dan memanfaatkan hasil program kegiatan yang sudah ada, maupun keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi dan menilai program kegiatan dan hasil-hasil program kegiatan yang telah dicapai. Partisipasi dalam hal ini dapat berupa saran atau kritik terhadap pelaksanaan program kegiatan dan kesesuaian rencana kegiatan dengan hasil yang dicapai.

Kemudian usaha untuk merubah suatu kondisi yang ada di dalam masyarakat selain mengatasi permasalahan sampah yang ada ialah dengan mengupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tertuang pada misi TPST 3R Mulyoagung Bersatu di poin 3 dan 4 yang berbunyi, Meningkatkan kegiatan usaha ekonomi produktif berbasis sampah, Meningkatkan kerja sama serta kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Supadi mengatakan bahwasanya sampah ini bisa memberikan dampak untuk merubah kondisi seseorang deng di bina untuk di berdayakan dan bisa di ajak bekerja sama dalam meningkatkan saling bekerja sama dalam meningkatkan kebersihan lingkungan.

Penyampaian informasi di perlukan sebagai jembatan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat, komunikasi yang terjalin di antara stakeholder(pemerintah) perangkat desa maupun dinas cipta karya dan tata ruang kabupaten Malang dengan masyarakat bisa di sampaikan untuk tujuan dijadikan perantara dari proses pembangunan sarana prasarana desa agar lebih tepat guna sekaligus melibatkan masyarakat dikarenakan sebagai penerima manfaatnya.

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Penelitian Unsur Jaringan

Teori	Temuan	Implikasi
Konsep jaringan sosial untuk keberlangsungan TPST 3R Mulyoagung Bersatu	<ul style="list-style-type: none"> • KSM Mulyoagung Bersatu merupakan jembatan antara TPST dengan dinas Terkait • Adanya partisipatif di dorong karena ada manfaat yang diterima. • Adanya rasa kekeluargaan antar pekerja • Dengan tujuan menjaring masyarakat MBR untuk di berdayakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan melalui adanya pengelolaan sampah dan pemberdayaan • Terdapat jaringan informasi yang membantu dalam memahami manfaat pengelolaan sampah • Meningkatnya rasa percaya yang ada di dalam masyarakat

Sumber: diolah dari hasil lapang, 2019

Unsur norma sebagai pedoman dalam pengelolaan, Kelembagaan dapat meminimalisir perilaku manusia yang menyimpang serta berhasil menciptakan ketertiban dan mengurangi ketidakpastian dalam melakukan pertukaran. Hal tersebut dapat terjadi jika peran modal sosial yang ada di masyarakat kuat. Sebab, peran modal sosial dapat membantu masyarakat dalam melakukan suatu hubungan atau kerjasama yang saling menguntungkan. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Fukuyama dalam Hasbullah (2006) yang menyatakan bahwa modal sosial membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, yang

di mana di dalamnya diikat oleh norma yang harus dipatuhi. Di mana terdapat norma yang tidak tertulis dari motto pekerja TPST “ Berat ringan ditanggung bersama” dalam proses pengelolaanya.

Dari adanya norma dan niali untuk menciptakan keteraturan antara para pekerja di TPST Mulyoagung Bersatu yang di kelola oleh kelompok swadaya masyarakat. Kelompok ini di bentuk atas dasar kepentingan bersama masyarakat Desa Mulyoagung untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang di sebabkan oleh sampah. Di mana sampah tersebut di sebabkan oleh kebiasaan masyarakat Desa Mulyoagung yang di buang begitu saja pada lahan yang berada di samping sungai brantas.

Norma yang bersifat formal berarti dalam sebuah bermasyarakat di atur atau dibuat sebuah lembaga dan institusi yang resmi (Verawati, 2012). Jika dikaitkan dengan kelompok swadaya masyarakat untuk mengatur para pekerja dan seluruh masyarakat mulyoagung agar bisa saling menjaga lingkungan khususnya di dalam proses pengelolaan sampah. Seperti yang dijelaskan oleh Supadi ketua kelompok swadaya masyarakat, bila pekerja melanggar aturan maka konsekuensi yang haru di terima paling hakir ialah dikeluarkan.

semua pekerja harus benar-benar bisa menaati peraturan yang ada dengan tujuan menjaga di dalam proses penyelesaian pengelolaanya, bila para pekerja tidak disiplin dalam menaati peraturan yang ada maka dampaknya ialah tidak optimalnya proses pengelolaan di TPST Mulyoagung Bersatu. Untuk proses pengelolaan yang ada bila terdapat sampah yang menumpuk pada zona 1 untuk proses pemilahan maka setiap pekerja sudah ditanamkan rasa saling mengerti suatu kondisi yang di hadapi.

Kedisiplinan dan aturan lainnya merupakan aturan yang sifatnya harus di taati oleh seluruh pekerja. Karena tujuan dari aturan tersebut ialah untuk bisa meminimalisir kondisi yang tidak diharapkan dari perilaku menyimpang yang akan merugikan pihak lainnya. maka dari itu suatu norma muncul karena terjadinya pertukaran yang saling menguntungkan, artinya jika pertukaran tersebut hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, norma yang muncul bukan hanya terjadi sekali melalui satu pertukaran saja. Namun, biasanya norma dapat tercipta karena adanya beberapa kali pertukaran yang saling menguntungkan dan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kewajiban sosial yang harus dipelihara (Setyawati, 2015).

Karena norma merupakan pegangan dalam menjaga hubungan di dalam masyarakat atau dengan orang lain, yang bahwasnya norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan kepentingan (Lawang, 2005).

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Penelitian Unsur Norma

Teori	Temuan	Implikasi
Unsur Norma Sebagai Pedoman Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Niat di dalam menjaga lingkungan • Saling menekankan untuk saling membantu dalam proses pengelolaan • Adanya norma informal yang ditunjukkan melalui motto “berat ringan di tanggung bersama” • Adanya sanksi untuk kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak adanya norma informal mampu menjaga hubungan baik antar pekerja untuk bergotongroyong dalam menyelesaikan tugas • Adanya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas • Meminimalisir konflik dalam proses pengelolaan

Sumber: diolah dari hasil lapang, 2019

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan bab sebelumnya mengenai temuan yang ada, dapat di simpulkan pada tabel di bawah ini yang mengenai aspek peran modal sosial dalam pemberdayaan dalam proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Tabel 5.6 Ringkasan Hasil Penelitian

Teori	Temuan	Implikasi
Pendekatan Kepercayaan dalam peningkatan Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa percaya masyarakat dari adanya TPST 3R dalam mengatasi persoalan sampah • Kepercayaan tumbuh akibat adanya hubungan timbal balik yang dirasakan oleh masyarakat. • Kepercayaan dapat menimbulkan rendahnya tingkat pesimis masyarakat dari adanya sarana prasarana TPST 3R. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersediaan untuk membayar iuran guna membiayai Operasional TPST • Munculnya jaringan sosial akibat terjalin hubungan yang baik diantara masyarakat karena dampak yang dirasakan dari adanya TPST 3R dalam pengelolaan sampah. • Terciptanya lingkungan yang bersih • Terbukanya lapangan pekerjaan • Meningkatnya jumlah pekerja yang ada di

		TPST 3R
Konsep jaringan sosial untuk keberlangsungan TPST 3R Mulyoagung Bersatu	<ul style="list-style-type: none"> • KSM Mulyoagung Bersatu merupakan jembatan antara TPST dengan dinas Terkait • Adanya partisipatif di dorong karena ada manfaat yang diterima. • Adanya rasa kekeluargaan antar pekerja • Dengan tujuan menjaring masyarakat MBR untuk di berdayakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan melalui adanya pengelolaan sampah dan pemberdayaan • Terdapat jaringan informasi yang membantu dalam memahami manfaat pengelolaan sampah • Meningkatnya rasa percaya yang ada di dalam masyarakat
Unsur Norma Sebagai Pedoman dalam Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Niat di dalam menjaga lingkungan • Saling menekankan untuk saling membantu dalam proses pengelolaan • Adanya norma informal yang ditunjukkan melalui motto “berat ringan di tanggung bersama” • Adanya sanksi untuk kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak adanya norma informal mampu menjaga hubungan baik antar pekerja untuk bergotongroyong dalam menyelesaikan tugas • Adanya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas • Meminimalisir konflik dalam proses pengelolaan

Sumber: diolah dari hasil lapang, 2019

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, dapat di terangkan mengenai kesimpulan hasil dari penelitian mengenai peran modal sosial kelompok swadaya masyarakat (KSM) Mulyoagung Bersatu dalam pemberdayaan yang di lakukan pada masyarakat sekitar tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) berbasis masyarakat yang ada di Desa Mulyoagung. Dari adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM) Mulyoagung Bersatu yang berakar dari permasalahan lingkungan dengan mengubah cara pandang masyarakat dalam melihat fenomena yang terjadi dilingkungnya dan merubah dalam cara proses pengelolaan yang lebih peduli akan persoalan sampah sekalipun dengan proses yang dilakukan dalam tujuan pemberdayaan yang harus di hadapi, maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain,

Rasa percaya terbentuk karena adanya hubungan timbal balik yang di rasakan oleh masyarakat dengan tujuan bersama pembangunan sekaligus di dalam proses pengelolaannya, dari adanya pembangunan sarana prasarana tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) berbasis masyarakat yang pada awalnya ada rasa pesimisme masyarakat dari dampak eksternalitas yang akan meraka tanggung. Maka peran rasa percaya yang ada di kelompok swadaya masyarakat Mulyoagung Berstau ialah dengan memberikan pemahaman mengenai manfaat yang bisa di ambil bahwasanya sampah ini ialah merupakan tanggung jawab bersama. Sampah yang di hasilkn oleh masyarakat bisa di atasi dengan pengelolaan yang ada di tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST), selain itu menjaga lingkunagn lebih bersih dan asri. Kemudian terbukanya lapangan pekerja untuk masyarakat sekitar tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) sekaligus upaya dalam pemberdayaan merubah suatu kondisi yang lebih baik dalam mencapai tujuan bersama mengatasi permasalahan sampah.

Keuda, Jaringan yang ada dikarenakan adanya interaksi dalam proses perlibatan masyarakat melalui kelompok swadaya masyarakat untuk memberikan wadah di dalam menyampaikan informasi antara stakeholder/pemerintah dengan tujuan memberikan pemahaman dengan merubah maindset masyarakat mengenai sampah yang seharusnya tidak dibuang begitu saja. Dari adanya sosialisasi yang di lakukan, harapanya hal ini bisa mempercepat proses kendala-kendala sosial seperti adanya rasa pesimis masyarakat dari pembangunan yang direncanakan.

Ketiga, norma menciptakan sebuah nilai yang bisa di taati bersama sebagai aturan atau pedoman yang berlaku di dalam proses pengelolaan yang ada di tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST). Dengan adanya aturan yang ada tersebut akan meminimalisir tindakan yang tidak di harapkan dalam proses pengelolaannya, seperti adanya masyarakat yang tidak tepat waktu dalam melunasi iuran pada tepat waktu dan juga peraturan yang tidak di taati oleh para pekerja di tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) dengan konsekuensi yang paling akhir dengan di berhentikan. Adanya aturan yang berlaku juga menimbulkan dampak ketertiban dalam melangsungkan suatu kegiatan yang di rencanakan, karena secara tidak langsung hal tersebut berdampak kepada kenyamanan seluruh masyarakat dan pekerja dalam bersosialisasi.

F. SARAN

Dari hasil temuan dari penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan diatas maka ada beberapa saran untuk di jadikan pertimbangan dalam memperbaiki kelompok yang ada maupun pemerintah kedepanya. Hal itu antara lain ialah:

1. Perlunya rencana kerja yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas para pekerja melalui pelatihan mengenai pengelolaan sampah. Kemudian membuat kegiatan kampanye mengenai pengelolaan sampah, sekalipun sering di kunjungi untuk studi banding dan untuk mengedukasi masyarakat mengenai sampah jika dikelola akan memberikan dampak yang sangat positif karena TPST 3R Mulyoagung Bersatu merupakan TPST percontohan Nasional.

2. Menjaga keutuhan Kelompok Swadaya Masyarakat Mulyoagung agar tetap bisa menjadi jembatan antara masyarakat dengan stakeholder atau pemerintah untuk program-program pembangunan.
3. Pemerintah harus mendukung dan memberikan pengarahan dengan harapan agar TPST 3R Mulyoagung Bersatu semakin berkembang dan meningkatkan kualitas manajemen pengelolaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Erani Yustika, 2012. *Ekonomi Kelembagaan. Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga
- Arif Sofyan, 2013. *Pengelolaan Sampah Malang Raya Menuju Pengelolaan Sampah Terpadu Yang Berbasis Partisipasi Masyarakat*.
- Budhi Cahyono, Ardian Adhiatm, 2012. *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*.
- Daru Purnomo, 2013. *Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Konferensi Nasional Sosiologi II Kerjasama Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia Dengan Jurusan Sosiologi Fisipol Univ. Hasanuddin Makasar*.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya(Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat), 2017. *Petunjuk Teknis Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya(Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat), *Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Tempat Pengelolaan Sampah Reduce Reuse Recycle, 2018*.
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Dewi Maryam, 2015. *Perencanaan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat (Studi Kasus Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Desa Kebumen Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus)*.
- Faizah, 2008. *Pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Studi kasus di Kota Yogyakarta)*.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Prenda Media Group, 2007).
- Garnasi, Rahmi 2011. *Peran modal sosial dalam pemberdayaan perempuan pada sektor informal*. Skripsi
- Heru Sunoto, 2014. *Modal Sosial: Definisi, konsep-konsep utama dari pemikiran modal sosial, dan Analisis terhadap masalah kemasyarakatan*.